

PENDIDIK DALAM BERBAGAI DIMENSI (Teologis, Biologis, Psikologis dan Sosiologis)

M. Anshari

Dosen, STIT Darul Hijrah Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Husin

Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan

Email : husin@stiq-amuntai.ac.id

Abstract

Islamic terminology to know the term educator with the word al-murabbi, al-mu'addib and al-mu'allim. There is no contradiction between the sharp third term, but a third of those words indicate the construction of the physical (jasmaniyah) and (ruhiyyah). To explore the meaning of this research theme researchers use research library research with deductive patterns of thought and analyzed in content analysis.

Research findings show that the dimension of educators consisting of the elements of the physical and psychic, both are one of the factors in the formation of attitude and character, the physical-biological human beings have in common, and the same tendency between one and the other, in the human psychic have in common but different tendencies, so that education not only in the formation of physical but more importantly, is the formation of psychic protege.

Keywords: *Islamic Theological Educator, Antroposenteris.*

Abstrak

Terminologi Islam mengenal istilah pendidik dengan kata *al-murabbi*, *al-mu'allim* dan *al-mu'addib*. Tidak ada kontradiksi yang tajam antara *term* ketiganya, akan tetapi yang menarik dari ketiga kata tersebut menunjukkan kepada pembinaan secara fisik (jasmaniyah) maupun (ruhiyyah). Untuk menggali makna dari tema penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *library research* dengan pola pikir deduktif dan dianalisis secara *content analysis*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidik terdiri atas unsur fisik dan psikis, keduanya adalah salah satu faktor dalam pembentukan sikap dan karakter, manusia secara fisik-biologis mempunyai kesamaan dan kecenderungan yang sama antara satu dan lainnya, secara psikis manusia mempunyai kesamaan namun kecenderungan yang berbeda, sehingga pendidikan tidak hanya dalam pembentukan fisik tetapi yang lebih penting adalah pembentukan psikis anak didik.

Kata Kunci : *Pendidik Islam, Teologis, Antroposenteris.*

Pendahuluan

Terdapat beberapa unsur pendidikan dalam pendidikan Islam, yaitu : Peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat dan metode, materi pendidikan dan lingkungan

pendidikan. Pendidik mempunyai peran strategis dalam mewujudkan tujuan dan mewujudkan lingkungan pendidikan, pendidik adalah sebagai pemberi peserta didik sebagai penerima, interaksi keduanya adalah proses pendidikan, cara dan alat pendidik untuk memberi adalah alat dan metode.

Pendidik bagaikan begawan yang jiwa dan raga dipenuhi dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, pengetahuan dan kebijaksanaan tersebut ditanamkan, dikembangkan, dibentuk, dan curahkan kepada yang menerima yaitu peserta didik. Penanaman, pengembangan, pembentukan kepada peserta didik menjadi Insan kamil, Insan Kaffah, yang mensinergikan *Abdullah* dan *Khalifatullah*. Maka, pembahasan tentang pendidik hakikat dan eksistensinya ditinjau dari berbagai dimensi menjadi topik dalam penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara menelaah referensi atau literatur yang terkait dengan pendidik dalam berbagai dimensi, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Agar data yang diperoleh nantinya dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka peneliti dalam menganalisis data yang dimaksud dengan menggunakan metode pengolahan data dan analisis data yang bersifat deskriptif dengan cara berfikir deduktif juga menggunakan *content analysis*.

Analisis dan Pembahasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah pendidik berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” mengandung arti “pelaku perbuatan” (subjek).¹ Menurut Muhaimin pengertian pendidik diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidik sebagai aktivitas berarti upaya yang dilakukan seseorang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.² Sedangkan pendidik sebagai fenomena seseorang yang berjumpa/komunikasi seseorang atau lebih yang berdampak berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup seseorang atau lebih.³ Dalam konteks di atas pendidik berarti siapapun dari anggota masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut di atas. Menurut Kamrani Buseri pada hakikatnya setiap manusia adalah anak didik sekaligus simultan sebagai pendidik.⁴ manusia memainkan kedua peran tersebut suatu saat ia adalah anak didik disaat yang lain maupun bersamaan ia berperan sebagai pendidik.

¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h 702

²Pengertian dengan Undang Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

³Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosda 2012) h. 37.

⁴Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017) h.150.

Sedikitnya ada tiga terminologi yang digunakan para pakar pendidikan Islam dalam menjelaskan tentang pendidik dalam pendidikan Islam. *Pertama*, terminologi *al-Murabbi*,⁵ *kedua*, terminologi *al-Muallim*,⁶ dan yang ketiga, terminologi *al-Mua'dib*.⁷ Beragam pengertian tentang pendidik diberikan oleh ketiga kelompok di atas sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mereka masing-masing. Namun satu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukan menunjukkan makna kontradiksi tentang konsep pendidik dalam pendidikan Islam.⁸ Hal tersebut berdasarkan rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam ke-1 di King Abdul Aziz University Tahun 1977. " *The meaning of education in its totality in the context of Islam is Inherent in the connotations of terms Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together*".⁹ Dari sejumlah pengistilahan pendidik disebut dengan *al-Murabbi*, *al-Muallim*, dan *al-Mua'dib*, merupakan istilah yang disepakati merujuk kepada pendidik dalam pendidikan Islam

Dimensi berarti sisi kadar dan nilai dari sesuatu yang utuh dan integritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimensi diartikan dengan ukuran.¹⁰ Dalam Webster's New World Collage Dictionary dimensi diartikan dengan " a measuring" kadar atau nilai, istilah dimensi juga diartikan dengan " .. *the nature and relationship of the unit entering into some physical quantity (the body form)*".¹¹ Yaitu sifat hubungan dari bagian bagian yang mengambil bentuk fisik (bentuk tubuh). Berdasarkan hal tersebut, maka dimensi berarti kadar dan nilai sesuatu dengan hubungannya dengan bagian-bagian yang lain yang menampilkan karakteristik khusus. Dalam hubungannya dengan dimensi pendidik, maka dimensi merupakan sisi fisik dan psikis yang memiliki nilai kadar kemanusiaan dari pandangan teologis, biologis, psikologis dan sosiologis.

⁵*al-Murabbi* secara lesikal berasal dan berakar dari pada tiga kata. *Pertama*, kata *rabba-yarubbu* رب- يرب yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *Kedua*, kata *rabba-rabiyarba* ربي- يربي yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabá-yarbu* ربا- يربو yang berarti bertambah dan tumbuh. Lihat Ar- Rafi'i, *al-Mishbahul Munir fi Ghoribi asy-Syarhil Kabir ar-Rafi'I*, dikutip dari software al-Maktabah al-Syamilah (Beirut: Dar al- Qalam, tth) hal 29. Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, dikutip dari software al-Maktabah al-Syamilah. (Mesir, Dar al- Hadits, 2003) Juz 1 h. 402 . Syaufi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, dikutip dari software al-Maktabah al-Syamilah (Mesir : Maktabah Shuruuq ad-Dauliyyah, 2011) h. 295. yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara terdapat dalam QS. Al Fathihah : 2, يربي yang berarti tumbuh dan berkembang terdapat dalam QS. al- Isra :24 dan QS. as- Syu'ara : 16, yang berarti bertambah dan tumbuh terdapat QS. al- Rum : 39

⁶*al-Muallim* Penunjukan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 31 dan Q.S. al- Alaq : 4-5

⁷*al-Mua'dib* kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar

⁸Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. term *al-ta'dib* *al-ta'lim* jarang digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Lihat Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al- Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), h. 17. Lihat juga Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo : al-Kasyaf,1945), h. 21.

⁹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ...*, h. 17.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...* h 80.

¹¹Victoria Neufeld, *Webster's New World Collage Dictionary*, h. 386.

Stratifikasi Manusia (Pendidik)

Stratifikasi berasal dari bahasa Inggris stratification yang diartikan bagian-bagian atas dasar tingkatan-tingkatan,¹² stratification juga diartikan susunan yang berlapis-lapis, membentuk tingkatan-tingkatan, dan menyusun berlapis-lapis.¹³ Berdasarkan dua pengertian diatas adanya persamaan persepsi bahwa dalam stratifikasi terdapat susunan, urutan yang membentuk hirarki dari atas kebawah atau sebaliknya dari bawah keatas.

Pengistilahan seperti itu jika dihubungkan dengan manusia sangat pantas, karena manusia makhluk yang mempunyai alur vertical dan horizontal, fisik dan psikis, dalam istilah dalam makalah ini disebut teologis, sosiologis, biologis dan psikologis, dalam istilah dalam kajian Islam disebut dengan hablu minallahi dan hablu minannasi, basyariah dan nafsiah.

Didalam Alquran terdapat beberapa istilah untuk menunjukkan manusia secara totalitas, termenologi yang digunakan Alquran term Al- Basyar, Al- Ins, Al- Insan, Al- Unas dan Bani Adam. Masing-masing makna mempunyai intens makna yang beragam untuk menjelaskan manusia. Menurut Baharuddin satu hal yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan term yang beragam tersebut bukan menunjukkan inkonsistensi atau kontradiksi penjelasan Alquran tentang manusia, hal tersebut merupakan suatu keistimewaan luar biasa karena Alquran meletakkan satu istilah yang tepat dengan sisi pandangan atau penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraan.¹⁴

Tabel : 1 Term Manusia dalam Alquran¹⁵

Termenologi	Jumlah ayat	Keterangan
Al- Basyr	36 kali	Dari sekian ayat menunjukan manusia adalah dari sisi fisik (biologis)
Al- Ins/ Al- unas	18 kali/5 kali	Dari sekian ayat menunjukan manusia makhluk yang mempunyai potensi jiwa
Al- Insan	65 kali	Dari sekian ayat menunjukan manusia makhluk yang diberikan Pengetahuan, mempunyai potensi
Al- Nas	243 kali	Dari sekian ayat menunjukan manusia makhluk yang mempunyai keadaan beragam
Bani Adam	7 kali	Dari sekian ayat menunjukan manusia makhluk yan memiliki kelebihan dan keutaman dari makluk lainnya.

¹²John M. Echol dan Hasan shadily, *Kamus Inggris- Indonesia, An English – Indonesia Dictionary* (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. XVI. h. 560.

¹³Peter Salim, *The Contemporary English- Indonesia Dictionary* (Jakarta : Modern English pres, 1990) edisi ke- VI, h. 1942.

¹⁴Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pusataka Pelajar 2004) h.62.

¹⁵Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam...*, h. 65- 90.

Sejumlah term terdapat dalam Alquran adalah dasar utama untuk mengkonstruksi dimensi manusia pendidik dalam pandangan teologis, sosiologis, biologis dan psikologis.

1. Dimensi Pendidik Dalam Pandangan Teologis- Teosenteris¹⁶

Menurut Kamrani Buseri karakteristik pendidikan Islam adalah berkembangnya nilai Ilahiah-imaniyah, ubudiyah, dan muamalah. ¹⁷ Dimensi pendidik dalam pandangan teologis pendidik harus mengembangkan manusia menjadi makhluk istimewa yang penuh dengan potensi untuk dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, pendidik melakukan bimbingan dan bantuan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik kejalan hidupnya mencapai tujuan, menjadi Insan kamil/Insan Kaffah/ insan paripurna, yang mensinergikan *Abdullah* dan *Khalifatullah*.¹⁸ Pendidik adalah roda dari motor pendidikan Islam merupakan inti dari internalisasi akidah, upaya menghidupkan akidah, dan mengembangkan al-fitrah untuk mewujudkan kedua fungsinya *Abdullah* dan *Khalifatullah*¹⁹

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi Al- fitrah²⁰ maka, manusia berada dalam dua dimensi, yaitu; dimensi ketuhanan (teosenteris) dan kemanusiaan (antroposenteris). Kedua dimensi tersebut mempunyai pola interaksi, dimensi ketuhanan (teosenteris) mempunyai pola interaksi Vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam istilah Islam disebut *Al Hablu minallahi*, sekaligus manusia mempunyai tugas dan peran sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

Peran manusia sebagai *Abdullah*, berdasarkan firman Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada- NYa :

¹⁶Kata teologi berasal dari bahasa Bahasa asing, yaitu; bahasa Inggris theology; berasal dari bahasa Yunani Theologia dari theos (Tuhan, Allah) dan logos (wacana ilmu). Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari dua kata, yaitu *theos*, yang berarti Tuhan, dan *logia*, yang berarti "kata-kata," "ucapan," atau wacana. Dengan demikian, secara etimologis teologi berarti suatu catatan atau wacana tentang Tuhan. Sedangkan secara terminologi *William L. Resse*, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*, yang dikutip Imam Syafe'i teologi berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan *koheren* tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman. Imam Syafe'i, *Teologi Pendidikan*, Jurnal *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus (2013), h. 5.

Sementara dalam agama Islam istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Meski berbeda istilah keduanya sama-sama membicarakan tentang Tuhan atau ke-Esaan Tuhan. Artinya Tuhan: sifat, zat, dan perbuatan-Nya harus bersih dari keterlibatan makhlukNya. Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. ix.

¹⁷Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ..* .h. 46.

¹⁸Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ...*, h. 147.

¹⁹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ...*, h. 147.

²⁰Dalam memaknai al- fitrah para ulama, mufasirun dan muhaditsun berbeda berapat, perbedaan pendapat yang mengkonstruksi beragam makna *Al- Fitrah* dalam Islam, sebagaimana berikut : *Pertama*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *ad-dien al- hanief* (Islam) *Kedua*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *Al- Tauhid*, manusia lahir dengan membawa Tauhid, ia akan terus menerus berusaha mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. *Ketiga*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan Al Thahir (suci) kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniyah. *Keempat*, *Al- Fitrah* dimaknai Al- Ikhlas (ketulusan) manusia lahir dengan membawa sifat baik, yaitu Ikhlas dalam melakukan aktivitas. *Kelima*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *Al- Istidlal al qalbu al Haq* yaitu kesanggupan untuk menerima kebenaran. *Keenam*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *al Su'ur al ubudiyah* yaitu perasaan untuk selalu beribadah Kepada Allah SWT. *Ketujuh*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *Al Taqdir* yaitu ketetapan Allah Kepada manusia berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. *Kedelapan*, *Al- Fitrah* dimaknai dengan *Al Thabiah al Insan* (watak) asli manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*²¹

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

*(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia Mengajarnya pandai berbicara*²²

Term yang digunakan Alquran dalam ayat tersebut adalah *al- Ins*, menurut Ibn Manzur, mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari *anasa* yang berarti absara yaitu melihat, *kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, *ketiga*, berasal dari kata *al- nus* yang berarti jinak.²³ Menurut Ibn Zakariya setiap kata yang terdiri dari *alif*, *nun* dan *sin* mempunyai makna jinak, harmonis, tampak jelas.²⁴ Kedua uraian tersebut memiliki inti yang sama, bahwa manusia yang diistilahkan *al- Ins* dengan ciri khasnya, yaitu jinak, tampak jelas kulitnya, potensial untuk taat dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis dan kacau.

Dalam ayat lain Alquran juga menggunakan term An- Nas dan Bani Adam dalam pola interaksi manusia dengan Tuhannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*²⁵

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*²⁶

Manusia sebagai subjek pendidikan baik sebagai pendidik dan anak didik, keduanya yang mempunyai ciri jinak, tampak jelas kulitnya, potensial untuk taat dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi subjek pendidikan yang harmonis dan kacau.

Peran manusia sebagai *Abdullah*, berdasarkan firman Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, maka core pendidikan Islam Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai wujud pengabdian kepada -Nya. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, representasi dari dimensi teosentris yang

²¹Q.s. Al- Zariyat : 56

²²Q.s. Ar- Rahman :1-4

²³Ibn Manzur, Lisan al- Arab (software Maktabah Asy- Syamilah) jilid VII h. 306. Quraish Sihab cenderung dengan berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa lihat. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

²⁴Abu al- Husain Ahmad Ibn Fariz Ibn zakariya, Mu'jam al- maqayis fi al- luqah (software Maktabah Asy- Syamilah), h. 93.

²⁵Q.s. Al Baqarah : 21

²⁶ Q.s. Al- Araf : 172

mempunyai pola interaksi vertical, sehingga menuntut manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT .

Core pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan, maka seluruh unsure pendidikan Islam mengarah terhadap tujuan pendidikan Islam “keimanan dan ketaqwaan” adapun berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri adalah buah dari tujuan pendidikan Islam. Adapun kaitannya pendidikan Islam dan pendidikan umum sebagaimana Dalam memahami UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan Nasional maka penulis menangkap dua point dalam UU tersebut.

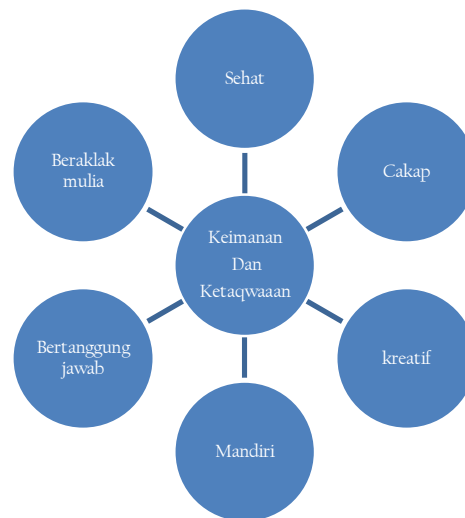
Pertama, dalam nomenklatur UU diatas disebutkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penggunaan kalimat adalah “berkembangnya potensi peserta didik” sistem pendidikan Nasional menganut nilai peserta didik adalah manusia yang telah mempunyai potensi pada dirinya yang dibawa sejak lahir kedalam Islam potensi itu disebut dengan “*Al-Fitrah*”. Pendidikan tidak beranjak dari konsep John Locke “*Tabularasa*” peserta didik yang kosong sebagaimana kaleng, maka pendidikan yang akan mengisinya, sehingga boleh jadi tujuan pendidikan tidak menggunakan kalimat “*Berkembangnya potensi peserta didik*” tetapi “*Terwujudnya atau terbentuknya potensi peserta didik*”.

Kedua, dalam nomenklatur UU diatas disebutkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai *Al-Fitrah* maka, manusia berada dalam dua dimensi, yaitu; dimensi ketuhanan (*theosentris*) dan kemanusiaan (*antroposentris*). Kedua dimensi tersebut mempunyai pola interaksi, dimensi ketuhanan (*teosentris*) mempunyai pola interaksi Vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam istilah Islam disebut *Al Hablu minallahi*, sekaligus manusia mempunyai tugas dan peran sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Dimensi kemanusiaan (*antroposentris*) mempunyai pola interaksi horizontal yaitu hubungan sesama manusia, dalam istilah Islam disebut *Al Hablu min an-nasi* dalam istilah fiqh disebut dengan muamalah yang mengatur hubungan manusia antar manusia sehingga manusia mempunyai tugas sebagai *Khalifatullah*.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, representasi dari dimensi *teosentris* yang mempunyai pola interaksi vertical, sehingga menuntut manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT . Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis serta bertanggung jawab adalah representasi dari dimensi *Antroposentris* yang mempunyai pola interaksi horizontal, baik manusia terhadap dirinya sendiri maupun dengan manusia lainnya.

Core pendidikan nasional adalah keimanan dan ketaqwaan hal tersebut termaktud dalam banyak pasal sehingga menjadikan core pendidikan nasional dengan keimanan dan ketaqwaan. Maka rumusan tujuan pendidikan seharusnya adalah berkembangnya dalam artian pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan yang sudah ada bukan berangkat dari ketidakadaan. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Ilustrasi tersebut dapat terlihat dalam gambar berikut :

Gambar 2 : Ilustrasi tujuan Pendidikan



2. Dimensi Pendidik Dalam Pandangan Sosiologis²⁷ - antroposentris

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi Al-Fitrah maka, manusia berada dalam dua dimensi, yaitu; dimensi ketuhanan (theosenteris) dan kemanusiaan (antroposenteris) dalam istilah Islam disebut *Al Hablu min An Nasi* mempunyai pola interaksi horizontal yaitu hubungan sesama manusia, dalam istilah Islam disebut *Al Hablu min an-nasi* dalam istilah fiqh disebut dengan muamalah yang mengatur hubungan manusia antar manusia sehingga manusia mempunyai tugas sebagai *Khalifatullah*. Yang diistilahkan Kamrani Buseri dengan nilai Ilahiah-muamalah.²⁸

Manusia dipandang sudut sosiologis, adalah makhluk individu yang cenderung bermasyarakat. Manusia tidak akan bias hidup tanpa ketergantungan dengan orang lain, sehingga manusia dikenal dengan makhluk *homo socius*, yaitu makhluk social yang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan lainnya.²⁹ Kondisi tersebut dengan teori fungsional struktural ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran.³⁰ Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan

²⁷Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "socius" yang berarti teman, dan "logos" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat (Lampung: Pustaka Jaya, 1995)*, h. 2.

Sementara dalam agama Islam istilah teologi lebih banyak digunakan dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid. Meski berbeda istilah keduanya sama-sama membicarakan tentang Tuhan atau ke-Esaan Tuhan. Artinya Tuhan: sifat, zat, dan perbuatan-Nya harus bersih dari keterlibatan makhlukNya. Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. ix.

²⁸Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ...*, h. 46.

²⁹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ...*,h. 237.

³⁰George Ritzer dan Goodman J. Douglas *Modern Sociological Theory*". Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008), h.25.

menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain.³¹

Dalam ajaran terdapat sejumlah ayat Alquran dan Al-Hadits yang mengatur tentang nilai-nilai yang baik apabila diamalkan akan menghindari konflik dimasyarakat, ketika nilai-nilai ajaran tersebut dilanggar oleh manusia maka terjadi konflik dan ketidak seimbangan dalam kehidupan.

Menerut Burhanuddin term yang digunakan Alquran yang mengajarkan nilai-nilai baik untuk seluruh manusia banyak menggunakan term An-Nas yang sebelumnya didahului "Yaa ayuha" ketika Al- Qur'an menggunakan "Yaa Ayuha An - Nas" menunjukan nilai yang universal yang berlaku pada bangsa apapun dan di zaman manapun.³² Sebagaimana Frman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal³³

Dalam kontek pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pribadi anak didik, pendidik memahami nilai-nilai keislaman yang diamalkan serta ditularkan, dikembangkan, ditanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didik, dari pembentukan dan penanaman nilai melalui individu anak didik yang akan berkembang kepada masyarakat secara luas. Nabi Muhammad SAW membentuk dan menanamkan nilai- nilai kepada para individu para sahabat yang kumpulan individu menjadi skala masyarakat muslim yang ideal, sebaik-baik nya zaman adalah zaman para sahabat dalam pembentukan masyarakat muslim.

3. Dimensi Pendidik Dalam Pandangan Biologis- Basyariyah

Dalam hal ini dimensi pendidik dilihat dari pandangan biologis, dalam pandangan biologis Struktur anatomi tubuh manusia, dan kebutuhannya pada makanan, minuman kelestarian keturunan serta ciri makhluk hidup lainnya membuat manusia tidak jauh berbeda dengan hewan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung. Hanya saja ia membedakan manusia dengan hewan dalam perspektif ini dengan kemampuan manusia untuk berbicara secara verbal. Oleh karena itu, ia menyebut manusia sebagai hewan yang berbicara (hayawân nâthiq). Pendapat Langgulung tidak jauh berbeda dengan pemahaman al-Syaibani yang mengatakan bahwa dengan potensinya dalam berkomunikasi verbal, manusia dapat memerankan dirinya lebih luas dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang akan berinteraksi

³¹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Moderen.* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), h. 48.

³²Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam...*, h. 86

³³Q.s Al- Hujarat : 13

dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya.³⁴

Manusia adalah makhluk biologis yang dalam Istilah Alquran disebut dengan Al- Basyar, basyar dari lesikal berate fisik manusia, menurut Abu al- Husain Ahmad Ibn Fariz Ibn zakariya, *Mu'jam al- maqayis fi al- luqhah*, semua kata yang diawali huruf ba, syin, dan ra, berarti suatu bentuk yang Nampak jelas dan biasanya cantik dan indah.³⁵ Al- Raqhib al- Ishfahaniy mendefinisikan Al- Basyar dengan kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.³⁶

Kata Al-Basyar dinyatakan dalam al-Qur"an sebanyak 36 kali yang tersebut dalam 26 surat. kata-kata tersebut diungkap dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna (dua) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.³⁷

Menurut Burhanuddin dari seluruh ayat yang menggunakan term Al- Basyar, terdapat 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi, termasuk yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat kemanusiaan dan biologisnya. Kemudian terdapat 11 ayat yang menerangkan secara tegas bahwa nabi itu adalah Al- Basyar, secara biologis memiliki ciri-ciri yang sama, seperti, makan, minum, dan lain-lain. Dalam 5 ayat lainnya term Al- Basyar berhubungan dengan penjelasan penciptaan manusia, 4 ayat yang lain term Al- Basyar digunakan sebagai manusia pada umumnya. Dalam 2 ayat yang lain term Al- Basyar dihubungkan dengan masalah seksual.³⁸ Dari seluruh term Al- Basyar yang digunakan Alquran menunjukkan dan mengabarkan manusia dari fisik biologisnya, seperti kulit, kebtuhan biologis makan, minum, berhubungan dan berbagai hal lainnya.

4. Dimensi Pendidik Dalam Pandangan Psikologis

Psikologi berasal dari dua kata bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu, secara harfiah psikologi dapat diartikan yaitu ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.

Dalam dunia psikologi pandangan umum tentang manusia sebagai berikut :

- a. Para ilmuwan fisiologi lebih melihat manusia dari kumpulan fungsi anggota tubuhnya dan melihat perilakunya sebagai kumpulan aktifitas fisik dan kimia.
- b. Para psikolog klinis lebih melihat manusia dari kumpulan insting yang membinasakan dan melihat perilakunya sebagai kumpulan syahwat yang memuaskan insting tersebut, baik dilakukan dengan cara yang benar atau menyimpang.

³⁴Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.116.

³⁵Abu al- Husain Ahmad Ibn Fariz Ibn zakariya, *Mu'jam al- maqayis fi al- luqhah*.

³⁶Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *al-Mufradat f Gharb Alquran* (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), h. 46.

³⁷Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'1 atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, Cet. VII, 1998), h. 279.

³⁸Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam...*, h. 68.

- c. Para psikolog perilaku melihat manusia sebagai satu alat hidup. Perilaku yang ditangkapkannya merupakan hasil dari pemuasan dorongan syahwat saja.
- d. Para psikolog statistik lebih melihat manusia sebagai kumpulan angka dan statistic. Perilakunya yang ditampakkannya merupakan kumpulan dari angka-angka yang semu dan menyesatkan³⁹

Dalam kajian psikologi Islam, psikologi Islam dipandang sebagai cara pandang, pola pikir, atau sistem pendekatan dalam mengakaji psikologi. Abdul Mujib mengatakan " Kajian atau studi Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek perilaku dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara asadar ia dapat membentuk kualitas diri lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat".⁴⁰

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori kajian psikologi Islami di antaranya meliputi jiwa (*nafs*) dengan memperhatikan badan atau tubuh, dengan kata lain antara jiwa dan badan muncul suatu kesinambungan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.⁴¹ Menurut Kamrani Buseri kajian psikologi Islam meliputi, fisik, jiwa, dan ruh.

Fisik dalam kajian psikologi Islam Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Sedangkan Al - Ruh menurut Al- Raqhib al- Ashfahaniy diantara makna Al- ruh adalah Jiwa manusia.⁴² Sedangkan Ibn Zakariya setiap kata yang terdiri dari *ra, waa, ha* mempunyai arti besar, luas dan asli.⁴³ Hal tersebut mengisyartkan bahwa bah Al-Ruh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia kedudukan dalam diri manusia.

Menurut Burhanuddin terdapat term Al-Ruh dalam Alquran yang objeknya adalah manusia, yaitu :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud⁴⁴

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"⁴⁵

Sedangkan Konsep Al Fitrah bersumber dari Al- Qur'an dan Al- Hadist, manusia sebelum dilahirkan kedunia ia berada di alam al- Ruh dan bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhannya. Sebagaimana Firman Allah SWT

³⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995), h. 50.

⁴⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudazkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rjawali Press, 2001) . h. 5

⁴¹Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori S, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 34.

⁴²Al- Raqhib al- Ishfahaniy, *Mujam Mufahras li Alfaz Qur'an* (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), h. 559.

⁴³Abu al- Husain Ahmad Ibn Fariz Ibn zakariya, *Mu'jam al- maqayis fi al- luqah ...*, h. 428.

⁴⁴ Q.S. Al- Hijr : 29

⁴⁵ Q. s. Al- Isra : 17

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
 أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”⁴⁶

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
 وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui⁴⁷

Didalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan konsep Al- Fitrah sebagaimana Sabdanya :

ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Dalam menafsirkan ayat diatas dan mengaitkan terhadap pemahaman teks hadits para ulama, mufasirun dan muhaditsun berbeda berapat, perbedaan pendapat yang mengkonstruk beragam makna Al- Fitrah dalam Islam, sebagaimana berikut :

- Al- Fitrah dimaknai dengan *ad-dien al- hanief* (Islam)
- Al- Fitrah dimaknai dengan *Al- Tauhid*, manusia lahir dengan membawa Tauhid, ia akan terus menerus berusaha mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.
- Al- Fitrah dimaknai dengan *Al Thahur* (suci) kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan penyakit ruhaniyah.
- Al- Fitrah dimaknai *Al- Ikhlas* (ketulusan) manusia lahir dengan membawa sifat baik, yaitu Ikhlas dalam melakukan aktivitas.
- Al- Fitrah dimaknai dengan *Al- Istidlal al qalbu al Haq* yaitu kesangupan untuk menerima kebenaran.
- Al- Fitrah dimaknai dengan *al Su'ur al ubudiyah* yaitu perasaan untuk selalu beridrah Kepada Allah SWT.
- Al- Fitrah dimaknai dengan *Al Taqdir* yaitu ketetapan Allah Kepada manusia berupa kebahagiaan dan kesengseraan.
- Al- Fitrah dimaknai dengan *Al Thabiah al Insan* (watak) asli manusia.

Pendapat pertama yang mashyur dikalangan para ulama Ibn al-Katsir menyebutkan bahwa makna dari *fitrah* adalah Islam, bahwa agama pada mulanya adalah Islam, akan tetapi terjadi *tahrif* yang kemudian menjauhkan ajaran agama dari

⁴⁶ Qs. Al -A'raf : 172

⁴⁷Qs. Ar-Rum : 30

ke-Islam-annya.⁴⁸ Imam Al- Thabari juga menafsirkan makna dari *fitrah* adalah Islam.⁴⁹ *Ibn al-Jauziyi* bahwa *al-khilqah* atau naluri dasar manusia adalah mengikuti ajaran agama Islam, hal ini hanya akan terjadi ketika ia masih mengikuti akal sehatnya. Akan tetapi ketika mereka menutupi (*kafara*) dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka menjauh dari asal fitranya.⁵⁰ Imam al- thahir Ibn al-ashur menganalisis makna fitrah sebagai *nidzame* Allah yang berupa fitrah akal dan jasad, kekuatan manusia dalam melakukan analisis untuk menyikap kebenaran dan membedakan antara benar dan salah, Oleh sebab itu Islam disebut agama yang fitrah.⁵¹

Fitrah manusia adalah beriman kepada Allah SWT sehingga *Tasdiq bi al-qalbi* (membenarkan dengan hati) adalah defenisi keimanan secara hirarki diposisikan dalam bagian pertama, *Tasdiq bi al-qalbi* berada pada kawasan hati manusia kearah pengungan dan penerimaan Allah Tuhan yang Maha Esa, sehingga keimanan berangkat dari *Tasdiq bi al-qalbi*.

Fitrah → *Tasdiq bi al-qalbi* → *Ikrar bi al-Lisan* → *Amal bi al-jawarih*

Dalam Filasafat Pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang dimensi teosentris dan antroposentris, sehingga eksistensi manusia dalam Islam terdiri dari struktur (jasmani, akal, hati) sebagian yang lain menamakan struktur hati dengan Ruh. struktur (jasmani, akal, hati) adalah instruments dari Al- Fitrah, ketiga instrument tersebut sebagai alat pemicu untuk meledakan Al- Fitrah.

Simpulan

Dimensi pendidik dalam pandangan teologis, berada pada dua dimensi, yaitu; dimensi ketuhanan (Teologis - theosentris) dan kemanusiaan (sosial- antroposentris) yang menghasilkan pola interaksi vertikal dan horizontal, secara vertikal bagaimana seorang pendidik membangun hubungan pendidik (hamba) kepada Allah SWT *Al Hablu minallahi*, Sedangkan pada hubungan horizontal yaitu hubungan sesama manusia, dalam istilah Islam disebut *Al Hablu min an-nasi* dalam istilah fiqh disebut dengan muamalah, dalam hal ini bagaimana seorang pendidik membangun hubungan pendidik dengan masyarakat,

Dimensi pendidik dalam pandang fisik dan psikis, kedua unsur fisik dan dan psikis adalah salah satu faktor dalam pembentukan sikap dan karakter, manusia secara fisik-biologis mempunyai kesamaan dan kecenderungan, secara psikis manusia mempunyai kesamaan namun kecenderungan yang berbeda, sehingga pendidikan tidak hanya dalam pembentukan fisik tetapi yang lebih penting adalah pembentukan psikis anak didik.

⁴⁸Ismail Ibn Al-katsir al- Dimasqi, *Tafsir Alquran Al- Adzim* juz 11 (Kairo : Al- Faruq Al- Hadits, 2000), h. 26.

⁴⁹Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al- Thabari, *Tafsir al- Thabari Jami'ul al- Bayan Ta'wil Alquran* Juz 18 (Kairo : Dar al- Hijr , 2001) h. 493.

⁵⁰Abi Qasim Muhammad Ibn Juzuri al- Kalbi, *al- tashil li Ulum al- Tanzil*, (Beirut: Dar al kutub al- Ilmiyyah, 1998) Juz 2 h. 168.

⁵¹Muhammad al- Thahir Ibn 'Ashur, *al- Tahrir wa al- Tanwir* Juz 12 (al- sadar al Tanwiyah li al Nashr), h. 91.

Proses penanaman dan pembentukan nilai Ilahiah- imaniyah, ubudiyah dan muamalah, dilakukan dalam wadah pendidikan, pendidik sebagai pemberi ilmu dan menularkan sejumlah nilai-nilai diatas kepada anak didik dengan tujuan berkembangnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. keimanan dan ketaqwaan adalah core pendidikan Islam maka seluruh unsure-unsur pendidikan harus mendorong terwujudnya tujuan tersebut. Pendidik adalah salah satu unsur yang merupakan mesin penggerak dalam penanaman dan pembentukan nilai Ilahiah- imaniyah, ubudiyah dan muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ashur, Muhammad al- Thahir Ibn, *al- Tahrir wa al- Tanwir* (al- sadar al Tanwiyah li al Nashr)
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Nashori S, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ar- Rafi'i, *al-Mishbahul Munir fi Ghoribi asy-Syarhil Kabir ar-Rafi'I*. Beirut: Dar al- Qalam, tth Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*. Mesir, Dar al- Hadits, 2003.
- Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar 2004.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995.
- Buseri, Kamrani, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017.
- Dhaif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir : Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.
- Dimasqi, Ismail Ibn Al-katsir, *Tafsir Alquran Al- Adzim*. Kairo : Al- Faruq Al- Hadits, 2000.
- Echol, John M. dan Hasan shadily, *Kamus Inggris- Indonesia, An English - Indonesia Dictionary*. Jakarta : Gramedia, 1988.
- George Ritzer dan Goodman J. Douglas *Modern Sociological Theory*". Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Ishfahaniy, Raqhib, *al-Mufradat f Gharb Alquran*. Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.
- , *Mujam Mufahras li Alfaz Qur'an*. Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.
- Kalbi, Abi Qasim Muhammad Ibn Juzuri, *al- tashil li Ulum al- Tanzil*. Beirut: Dar al kutub al- Ilmiyyah, 1998.
- Manzur, Ibn, *Lisan al- Arab* software Maktabah Asy- Syamilah)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Rosda, 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudazkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Mursa, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al- Bilad al-Arabiyah*. Kairo: 'alam al-kutub, 1977.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007.
- Salim, Peter, *The Contemporary English- Indonesia Dictionary*. Jakarta : Modern English pres, 1990.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, Cet. VII, 1998.
- , *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.

Syafe'I, Imam, "*Teologi Pendidikan*", *Jurnal Ijtimaiyya* Vol. 6, No. 2, Agustus (2013).

Syaibany, Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*. Kairo : al-Kasyaf,1945.

Syani, Abdul, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya, 1995.

Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir al- Thabari Jami'ul al- Bayan Ta'wil Alquran*. Kairo : Dar al- Hijr , 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Victoria Neufeld, Webster's New World Collage Dictionory, h. 386

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Zakariya, Abu al- Husain Ahmad Ibn Fariz Ibn, *Mu'jam al- maqayis fi al- luqhah software* Maktabah Asy- Syamilah.